

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Pada usia ini, anak berada pada usia emas (*golden age*). Masa ini merupakan masa kritis dimana anak memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa akan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dengan demikian diperlukan wadah yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang sangat penting untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan kuat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan serta tahap-tahap yang dilalui anak usia dini dan keterampilan sehingga akan menumbuhkan ide-ide kreatif pada diri anak.

Sejak lahir anak memiliki intelegensi atau kecerdasan yang harus terus dikembangkan hingga dewasa. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami informasi untuk membentuk pengetahuan dan kesadaran serta

memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat terpecahkan. Akan tetapi kecerdasan pada anak bukanlah dari kemampuannya dalam memecahkan masalah melainkan lebih identik dengan imajinasi dan fantasi, karena setiap aktivitas atau permainan yang dilakukan anak melibatkan kerja otak yang didominasi oleh imajinasi daripada pikiran operasionalnya. Oleh karena itu perlunya stimulus yang tepat agar kecerdasan yang ada pada diri anak akan berkembang dengan baik.

Howard Gardner (dalam Suyadi 2010:151) mengemukakan sembilan jenis kecerdasan majemuk yang ada pada diri individu yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai bekal dalam hidup dilingkungan sosial masyarakat adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat seseorang mempunyai rasa kepekaan hati yang tinggi, sehingga bisa bersikap empatik tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam setiap kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Anak selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain pada setiap aktivitasnya. Anak hidup di lingkungan sosial yang secara tidak langsung harus dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Begitu juga di sekolah, anak harus mampu membangun hubungan baik dengan teman-temannya dan pendidik, sebab dengan

hal itulah anak akan mudah diterima dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Yus (2011:73) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal yang seharusnya sudah muncul pada diri anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dalam aspek kemampuan bersosialisasi, mudah bergaul, kepekaan terhadap perasaan orang lain, kepercayaan diri, kemampuan menjalin komunikasi, kemampuan merundingkan pemecahan masalah, dan mengorganisir orang lain. Akan tetapi masih terdapat anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, seperti anak tidak mau bekerjasama dengan temannya dan anak acuh tak acuh dengan kesulitan yang dihadapi temannya, tidak mau berbagi permainan, cenderung bermusuhan, kurangnya empati dan kurangnya rasa peka terhadap suasana teman dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Ananda selama dua hari, menunjukkan bahwa 48% atau sebanyak 13 orang anak kecerdasan interpersonalnya masih belum berkembang secara optimal, sebanyak 13% atau 7 orang anak kecerdasan interpersonalnya sudah mulai berkembang dan 10% atau 7 orang anak yang kecerdasan interpersonalnya sudah berkembang secara optimal. Hal ini terlihat pada saat kegiatan bermain balok dan mengisi air ke dalam botol yang di buat oleh guru secara berkelompok masih ada anak yang lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri, sebab anak tersebut tidak mau jika teman sekelompoknya ikut mengerjakannya meskipun guru sudah memberikan penjelasan berulang-ulang untuk mengerjakannya bersama. Pada saat istirahat anak hanya mau bermain dan berbagi dengan teman akrabnya saja. Jika teman akrabnya tidak datang ke sekolah, anak tidak mau bermain dengan temannya yang

lain dan lebih cenderung pendiam. Di dalam kelas ada anak yang terlihat jarang sekali berbicara tetapi ketika dijemput oleh orangtuanya maka ia terlihat aktif bermain dengan temannya dan mau bernyanyi beberapa lagu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak belum berkembang dengan baik.

Seringkali terlihat ada anak yang mengalami kesulitan seperti terjatuh atau terpeleset tetapi anak lainnya menertawakan temannya. Kemudian di dalam kelas terlihat juga ada anak yang bertengkar karena sering diganggu, merampas dan mengambil barang temannya. Hal tersebut umumnya banyak terjadi pada anak yang lebih dominan di dalam kelas seperti yang memiliki kemampuan yang lebih dikelas, anak yang memiliki postur badan yang lebih besar serta anak yang cenderung tidak mau mengalah. Namun kondisi seperti ini, pendidik terkadang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Pendidik cenderung memberikan kegiatan seperti membaca, menulis dan berhitung yang hanya mengembangkan akademik anak saja dan selain itu ketika pendidik memberikan kegiatan kepada anak, pendidik mengerjakan kegiatan lainnya selagi menunggu anak menyelesaikan kegiatannya.

Dalam mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak di PAUD Ananda, upaya yang dilakukan guru hanya melalui kegiatan bercerita yang mengandung pesan moral dan guru langsung menasehati anak yang bertengkar dengan temannya. Namun, kegiatan tersebut ternyata belum cukup untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak, dikarenakan anak tidak terlibat dan mengalami secara langsung dalam aktivitas setiap kegiatan pembelajaran.

Selain hal itu, banyak orang tua murid yang meminta atau menuntut anaknya kepada pihak sekolah harus pandai menulis, membaca dan berhitung agar anaknya dapat masuk ke sekolah dasar yang difavoritkan orang tua murid. Hal itulah yang membuat guru lebih mengembangkan akademik anak dibandingkan dengan aspek kecerdasan interpersonal.

Permainan tradisional bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini. Namun permainan tradisional masih terlihat jarang dilakukan oleh guru di PAUD Ananda Medan. Hal ini dikarenakan guru lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang menjadi tuntutan orang tua, sehingga kegiatan bermain khususnya kegiatan bermain permainan tradisional kurang menjadi pusat perhatian guru. Padahal melalui kegiatan bermain permainan tradisional yang diberikan selain anak terlibat dalam aktivitas secara langsung, anak akan belajar bagaimana menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang disekitarnya serta pengalaman tersebut menjadikan pembelajaran yang berguna bagi kehidupan anak dimasa mendatang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah melalui kegiatan permainan tradisional. Kurniati (2016:2) mengemukakan bahwa permainan tradisional membantu anak dalam menjalin relasi sosial, baik dengan teman sebaya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua.

Permainan tradisional yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal salah satunya adalah permainan ular naga. Permainan tradisional ular naga merupakan permainan berkelompok yang biasa dimainkan oleh anak-anak dengan jumlah pemain 5-10 orang atau bisa juga lebih. Permainan ini

dimainkan hampir diseluruh Indonesia dan dilakukan diluar ruangan yang cukup luas di waktu sore atau malam hari dan lebih menarik apabila dimainkan di bawah cahaya rembulan.

Demikian hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan Ayuningtias (2015) di RA Cerdas Ceria Banyuwangi menunjukkan bermain ular naga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu dari hasil survai awal sebesar 39.15%, kemudian hasil siklus I sebesar 56.53% dan hasil siklus II sebesar 77.39%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain ular naga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

Permainan tradisional ular naga adalah permainan yang membutuhkan interaksi dan kerjasama antar anak. Permainan ini membuat anak saling berperan dalam permainan dan menerima pendapat teman satu sama lain secara bergantian paada saat bermain. Jika setiap anak tidak memainkan peran dengan baik di dalam permainan, maka permainan sosial tidak dapat berjalan dengan lancar.

Permainan ular naga dapat mengajarkan anak untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya. Dari sosialisasi dan interaksi tersebut anak belajar mengenai menjalin persahabatan, memotivasi teman, cara berkomunikasi dengan teman, keberanian, bekerjasama, toleransi, empati dan mengikuti aturan-aturan dalam permainan serta juga dapat melatih motorik anak.

Berangkat dari latar belakang masalah pentingnya mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak sejak dini khususnya pada anak usia 5-6 tahun, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh permainan tradisional ular naga terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Ananda Medan T.A 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara optimal
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung.
3. Kegiatan yang biasa dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak berupa kegiatan bercerita yang mengandung pesan moral.
4. Permainan tradisional masih jarang dilakukan dalam mengembangkan aspek kecerdasan interpersonal anak di PAUD Ananda.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada permainan tradisional ular naga dan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh positif permainan tradisional ular naga terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Ananda Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh yang positif permainan tradisional ular naga terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Ananda Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada kegiatan bermain ular naga terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan wawasan pada guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi Orang tua

Sebagai informasi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru serta menambah wawasan mengenai kegiatan belajar khususnya menggunakan permainan ular naga untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan atau masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain mengenai kegiatan bermain ular naga untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

